

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perselingkuhan (*infidelity*) merupakan isu kompleks dan destruktif yang telah menjadi salah satu ancaman terbesar terhadap institusi pernikahan di seluruh dunia. Tindakan ini didefinisikan sebagai pelanggaran terhadap komitmen kesetiaan yang disepakati bersama dalam suatu hubungan romantis, yang dampaknya meluas hingga memengaruhi kesehatan mental, stabilitas keluarga, dan bahkan struktur sosial. Perselingkuhan adalah fenomena hubungan yang kompleks dan seringkali dipandang sebagai kegagalan mendasar dalam menjaga komitmen. Meskipun hasil akhir dari ketidaksetiaan yaitu pengkhianatan kepercayaan yang sama, penyebab dan motif psikologis di balik perselingkuhan cenderung berbeda secara signifikan antara pasangan yang menjalin hubungan sebelum menikah (pra-nikah) dan mereka yang telah menikah (pasca-nikah). Memahami perbedaan mendasar ini krusial untuk merancang intervensi yang tepat dan relevan. Perselingkuhan, baik yang terjadi dalam hubungan pra-nikah maupun pasca-nikah, selalu menghasilkan dampak yang merusak, namun kerusakan terbesar yang ditimbulkannya adalah hilangnya kepercayaan. Proses membangun kembali kepercayaan pasca pengkhianatan adalah tantangan monumental yang secara fundamental bergantung pada kualitas dan pola komunikasi antara pasangan. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan pentingnya pola komunikasi yang konstruktif dalam rekonstruksi kepercayaan, dengan membandingkan dinamika yang terjadi pada dua fase hubungan yang berbeda.

Pemicu perselingkuhan sangat beragam, namun penelitian sering mengarah pada beberapa faktor utama, termasuk ketidakpuasan emosional seperti kurangnya komunikasi, keintiman, atau rasa dihargai dalam hubungan. Rendahnya komitmen, menurunnya penghormatan terhadap janji pernikahan. Faktor eksternal, kemajuan teknologi yang mempermudah kontak dengan pihak ketiga, serta tekanan ekonomi dan pekerjaan. Pola komunikasi yang terjalin baik dalam *romantic relationship* yang belum terikat pernikahan maupun yang sudah menikah, memegang peran krusial sebagai *indicator* awal keretakan pemicu tindakan perselingkuhan, hingga upaya pemulihan pasca perselingkuhan. Masalah komunikasi sebagai pemicu

perselingkuhan adalah inti dari masalah komunikasi yang berkontribusi pada perselingkuhan. Kurangnya keterbukaan dan kejujuran dapat terjadi baik sebelum menikah dan sesudah menikah. Pasangan yang berpotensi selingkuh cenderung meningkatkan pola komunikasi yang menyembunyikan sesuatu untuk kepentingan pribadi, tidak terus terang dan selalu berbohong. Ketidakmampuan atau keengganan untuk secara terbuka menyampaikan perasaan, kebutuhan atau ketidakpuasan kepada pasangan seringkali mendorong seseorang mencari kenyamanan dan komunikasi yang lebih memuaskan diluar hubungan.

Kualitas komunikasi yang rendah bagi *romantic relationship* yang belum menikah memang berkomunikasi secara intens, isinya bisa jadi tidak menyentuh akar masalah. Tetapi sering kali bagi *romantic relationship* yang belum menikah mereka mempunyai masalah kurangnya rasa menghargai atau kurangnya perhatian, kurangnya daya tarik pasangan sifat-sifat yang tidak disukai, permintaan berlebihan, posefif berlebihan atau mengalami *toxic relationship*. Dalam hal ini dapat memicu pencarian pasangan lain yang dianggap lebih mengerti dan lebih menghargai. Bagi *relationship* yang sudah menikah masalah komunikasi semakin mengerucut pada kuantitas dan kualitas yang buruk akibat kesibukan. Komunikasi hanya berfokus pada urusan tertentu seperti anak dan pekerjaan, adanya pelanggaran terhadap komitmen pernikahan yang sudah disepakati, masalah komunikasi cenderung disebabkan oleh penurunan kualitas interaksi karena rutinitas/kesibukan, kurangnya diskusi mendalam tentang hal-hal sensitif pasca-pernikahan, dan perbedaan pandangan tentang peran atau ekspektasi dalam rumah tangga. Hal ini mengakibatkan pasangan merasa tidak di anggap dan kurangnya perhatian secara emosional dan pada akhirnya salah satu dari pasangan tersebut mencari kenyamanan di orang lain.

Kepercayaan merupakan fondasi fundamental dalam setiap *relationship*. Ketika perselingkuhan terjadi, kepercayaan tersebut hancur, menyebabkan trauma emosional yang mendalam bagi korban. Proses membangun kembali kepercayaan adalah upaya perbaikan hubungan interpersonal yang melibatkan komitmen, kejujuran, dan konsistensi perilaku dari pelaku perselingkuhan, serta waktu dan kesediaan untuk memaafkan dari korban.

Perselingkuhan tidak lagi dianggap sebagai insiden terisolasi, melainkan masalah struktural dalam dinamika pernikahan modern. Tingginya prevalensi menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat tinggi di Asia dalam kasus perselingkuhan, dengan estimasi hingga 40% pasangan pernah terlibat dalam tindakan tidak setia (Rindi, 2022, dalam Valencia, 2023) yang bersumber Kumparan.com 2023. Angka ini mengindikasikan bahwa pelanggaran komitmen menjadi tantangan yang sangat umum dalam kehidupan rumah tangga. Faktor pemicu perceraian utama secara resmi, badan pusat statistik (BPS) sering mencatat perselisihan dan pertengkaran terus-menerus sebagai penyebab perceraian tertinggi. Namun, survei yang lebih spesifik dari puslitbang kehidupan keagamaan kemenag RI (2018) mengungkapkan bahwa perselingkuhan merupakan faktor dominan, menyebabkan sekitar 54% kasus perceraian di Indonesia. Ini menunjukkan bahwa perselingkuhan adalah manifestasi ekstrem dari konflik yang tidak terkelola, yang akhirnya merusak kepercayaan hingga berujung pada perpisahan. Kelompok usia rentan dalam perselingkuhan paling sering terjadi pada rentang usia dewasa muda (30–39 tahun). Fase ini adalah periode di mana pasangan menghadapi tekanan terbesar dalam karier, finansial, dan pengasuhan anak, yang sering kali mengorbankan kualitas komunikasi dan keintiman emosional (Valencia, 2023) yang bersumber Kumparan.com 2023. Data statistik yang menggarisbawahi tingginya kasus perselingkuhan dan perannya dalam perceraian menunjukkan urgensi untuk memahami pola komunikasi yang terbentuk pasca terungkapnya perselingkuhan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dinamika komunikasi pasangan yang memutuskan untuk mempertahankan pernikahan mereka pasca perselingkuhan, terutama dalam upaya membangun kembali kepercayaan yang telah hancur.

Dalam konteks sosial Indonesia saat ini, dinamika perselingkuhan telah bergeser secara radikal, tidak lagi dipandang sebagai sekadar problem domestik yang tertutup, melainkan bertransformasi menjadi gejala budaya berbasis digital yang meluas. Faktor pemicu utamanya bersumber dari fenomena digital infidelity atau ketidaksetiaan siber. Melalui inklusivitas teknologi modern mulai dari platform perpesanan instan, fitur micro-blogging, hingga pemanfaatan saluran komunikasi tersembunyi pada aplikasi transportasi online dan game daring sekat-

sekat ruang privat antarpasangan kini kian terkikis (Salsabila & Bernesa, 2026). Peran media sosial pun meluas dari sekadar instrumen interaksi fungsional menjadi ruang alternatif yang menginkubasi *micro-cheating* atau relasi tidak setia skala kecil dalam ruang siber, yang seiring waktu berisiko bereskalasi menjadi perselingkuhan emosional serta fisik yang destruktif (Savitri & Dimarsha, 2024). Aksesibilitas dunia siber ini berhasil memangkas jarak geografis serta batasan sosial, sehingga memicu eskalasi kasus ketidaksetiaan, baik pada pasangan yang belum terikat pernikahan maupun yang telah berumah tangga.

Jika ditinjau dari aspek kultural, lonjakan fenomena ini turut dipacu oleh konsumsi media dan budaya populer yang berkembang di tanah air. Komodifikasi kasus ketidaksetiaan ke dalam produk hiburan seperti serial drama populer, pelabelan istilah "pelakor" yang masif di jagat maya, hingga maraknya akun publik yang membedah prahara rumah tangga lewat *cancel culture* (Salsabila & Bernesa, 2026) secara psikologis melahirkan pemaknaan yang mendua di tengah masyarakat. Di satu sisi tindakan tersebut mendapat kecaman publik, namun di sisi lain terjadi normalisasi terselubung karena intensitas eksposurnya membuat kasus tersebut terkesan jamak terjadi. Terpaan informasi yang konstan ini pada akhirnya mendistorsi sudut pandang generasi muda di usia dewasa awal mengenai makna kesetiaan, sekaligus mengikis nilai kesakralan dari komitmen antarpribadi yang kini seolah dengan mudah dapat dialihkan di ruang digital (Savitri & Dimarsha, 2024).

Sementara itu, pada kluster pasangan suami-istri, kecenderungan perselingkuhan di Indonesia berkelindan erat dengan tingginya tekanan serta mobilitas hidup masyarakat perkotaan. Beban pemenuhan ekonomi, durasi kerja yang menyita waktu, hingga kelelahan fisik akibat komuterisasi sering kali mendegradasi pola komunikasi suami-istri menjadi sebatas transaksional. Pola interaksi bertukar pesan kerap terjebak dalam lingkaran rutinitas domestik yang kaku, seperti koordinasi pengasuhan anak, urusan finansial, atau pengelolaan rumah tangga, tanpa menyisakan ruang bagi komunikasi dialogis atau *deep talk* untuk saling bertukar afeksi, apresiasi, dan emosi secara mendalam. Munculnya jarak psikologis, disfungsi komunikasi, dan hilangnya keintiman akibat kelelahan batin inilah yang kerap menjadi celah bagi salah satu pihak untuk berburu validasi,

pelarian emosional, serta kenyamanan baru di luar ikatan pernikahan yang sah (Syalwatyarsa & Abdullah, 2024).

Di samping itu, kecenderungan menonjol yang kini mengemuka di Indonesia adalah terjadinya peningkatan agensi dan kesadaran hukum di kalangan korban pengkhianatan, khususnya perempuan. Berbeda dengan situasi pada beberapa dekade silam saat korban cenderung memilih bungkam dan bertahan demi status sosial atau menghindari stigma negatif lingkungan, saat ini para korban menunjukkan keberanian yang tinggi untuk bersuara atau *speak up*. Tindakan tegas tersebut diwujudkan secara nyata, baik lewat mobilisasi sanksi sosial digital di jejaring media sosial maupun langkah hukum formal dengan mengajukan gugatan perceraian ke lembaga peradilan akibat runtuhnya rasa percaya dalam hubungan mereka (Syalwatyarsa & Abdullah, 2024). Kondisi empiris ini menegaskan bahwa masyarakat Indonesia di era modern telah memosisikan kepercayaan sebagai fondasi absolut dalam relasi romantis, yang jika dilanggar, akan berimplikasi pada rusaknya ikatan personal dan hukum secara permanen.

Data *romantic relationship* sebelum menikah menunjukkan bahwa perselingkuhan fenomena yang sangat umum. Survei yang dilakukan oleh *JustDating* yang mencatat bahwa Indonesia menduduki peringkat kedua di Asia sebagai negara dengan kasus perselingkuhan tertinggi, dengan sekitar 40% responden mengaku pernah tidak setia kepada pasangannya (Valencia, 2023) yang bersumber Kumparan.com 2023. Meskipun survei ini mencakup responden yang sudah dan belum menikah, tingginya angka tersebut mengindikasikan bahwa perilaku melanggar komitmen sudah berakar kuat bahkan pada fase awal hubungan romantis. Sebagian besar kasus perselingkuhan, termasuk yang terjadi dalam konteks pacaran, berada pada rentang usia 19–29 tahun dan 30–39 tahun (Valencia, 2023) yang bersumber Kumparan.com 2023. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku tidak setia banyak terjadi pada masa dewasa muda, yaitu fase krusial dalam pembentukan identitas dan pengambilan keputusan terkait komitmen jangka panjang. Tingginya prevalensi perselingkuhan pada fase pra-nikah menyoroti kebutuhan mendesak untuk memahami dinamika pembentukan kembali kepercayaan pada hubungan dengan komitmen yang relatif lemah. Berbeda dengan pernikahan yang memiliki konsekuensi struktural (anak, harta), hubungan pra-

nikah menguji kekuatan komitmen interpersonal secara murni. Penelitian ini penting untuk membedakan proses pemulihan kepercayaan antara kedua jenis hubungan dan memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai peran komitmen interpersonal dalam mengatasi krisis akibat ketidaksetiaan.

Urgensi untuk meneliti fenomena ini secara mendalam juga didasarkan pada pemetaan terhadap beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji dinamika pasca-ketidaksetiaan. Berbagai riset sebelumnya cenderung berfokus pada ruang lingkup yang tunggal dan spesifik, seperti penelitian yang dilakukan oleh Thalia (2020) yang memotret pola komunikasi pemulihan hubungan pasca-perselingkuhan secara eksklusif pada kelompok pasangan suami-istri yang terikat latar belakang profesi tertentu, di mana keputusan relasionalnya sangat dipengaruhi oleh upaya menjaga reputasi status sosial dan sanksi kedisiplinan instansi kerja. Di sisi lain, karakteristik komunikasi setelah terjadinya pengkhianatan dalam lembaga domestik juga diteliti oleh Linda Ayu Maretnawati (2022) yang mengidentifikasi pembentukan komunikasi defensif serta distorsi pengungkapan diri (*self-disclosure*) khusus dari perspektif tunggal istri sebagai korban dalam pernikahan.

Meskipun kedua studi tersebut memberikan kontribusi teoretis yang berharga mengenai interaksi pasca-konflik dalam institusi perkawinan, terdapat kekosongan akademis atau *research gap* yang nyata terkait bagaimana dinamika tersebut beroperasi apabila diperbandingkan dengan fase hubungan interpersonal yang belum memiliki ikatan hukum. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi keterbatasan tersebut dengan melakukan studi komparatif kualitatif yang membandingkan secara langsung pola komunikasi dalam merestrukturisasi kepercayaan antara kelompok pasangan yang sudah menikah dan belum menikah. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya melihat proses negosiasi pesan secara dua arah, melainkan juga membedah bagaimana kehadiran hambatan struktural atau *barrier to exit*, sanksi gender, dan pemanfaatan media digital secara empiris membedakan jalan pemulihan yang dipilih oleh masing-masing pasangan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola komunikasi dalam membangun kembali kepercayaan pasca perselingkuhan pada pasangan yang sudah menikah dan belum menikah?
2. Bagaimana perbandingan antara pola komunikasi dalam membangun kembali kepercayaan pasca perselingkuhan pada pasangan yang sudah menikah dan belum menikah?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana pola komunikasi dalam membangun kembali kepercayaan pasca perselingkuhan pada pasangan yang sudah menikah dan belum menikah
2. Mengetahui bagaimana perbandingan antara pola komunikasi dalam membangun kembali kepercayaan pasca perselingkuhan pada pasangan yang sudah menikah dan belum menikah

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis:
Penelitian mengenai pola komunikasi dalam membangun kembali kepercayaan pasca-perselingkuhan, dengan studi komparasi antara hubungan pra-nikah dan pasca-nikah, diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori dan konsep di bidang ilmu komunikasi, khususnya dalam konteks hubungan interpersonal dan keluarga.
2. Manfaat praktis:
 1. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam mengelola konflik hubungan dan menemukan strategi komunikasi yang sehat untuk memulihkan kepercayaan.
 2. Bagi praktisi (konselor, psikolog, pendidik), hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pemahaman tentang dinamika komunikasi remaja/mahasiswa dalam menghadapi krisis relasi.
 3. Bagi masyarakat, penelitian ini menambah wawasan bahwa komunikasi efektif merupakan instrumen penting dalam menjaga kesehatan mental dan kualitas hubungan interpersonal generasi muda.